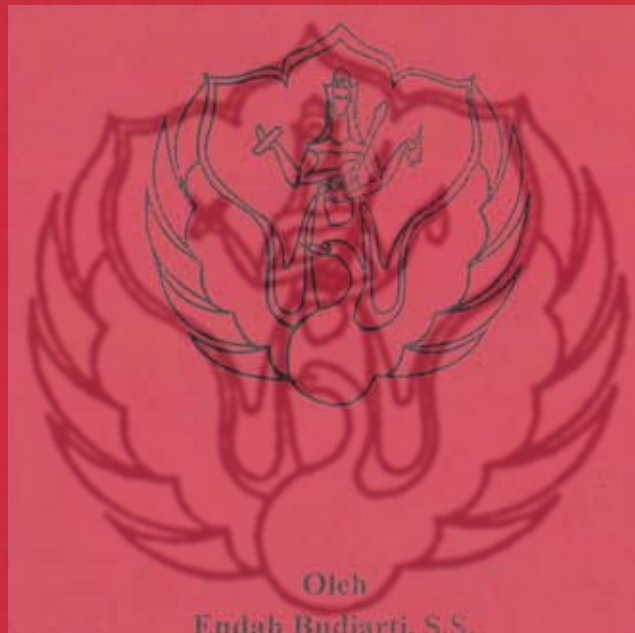


LAPORAN PENELITIAN SENI

LATIHAN

**LAKON KRESNA DUTA VERSI KI NARTOSABDO: ANALISIS  
STRUKTURAL MODEL VLADIMIR PROPP**



Oleh  
Endah Budiarti, S.S.  
NIP 19710618 200604 2 001

Kepada  
Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Desember 2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	689 / PD / KKS / 2013
TAHUN	24-04-2013
REVISI	CR

**LAPORAN PENELITIAN SENI**

LATIHAN

**LAKON KRESNA DUTA VERSI KI NARTOSABDO: ANALISIS  
STRUKTURAL MODEL VLADIMIR PROPP**



Oleh

**Endah Budiarti, S.S.**

**NIP 19710618 200604 2 001**



**Kepada**

**Lembaga Penelitian**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Desember 2012**



LAPORAN PENELITIAN SENI

LATIHAN

**LAKON KRESNA DUTA VERSI KI NARTOSABDO: ANALISIS  
STRUKTURAL MODEL VLADIMIR PROPP**



Oleh

**Endah Budiarti, S.S.**

**NIP 19710618 200604 2 001**

**Kepada**

**Lembaga Penelitian**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Desember 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN / PENCIPTAAN / PERANCANGAN KARYA SENI

---

1. Judul Penelitian / ~~Penciptaan~~ / ~~Perancangan~~ Karya Seni : *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo: Analisis Struktural Model Vladimir Propp
2. Bidang Ilmu Penelitian / ~~Penciptaan~~ / ~~Perancangan~~ Karya Seni : Seni Pedalangan
3. Ketua Penelitian / ~~Pencipta~~ / ~~Perancang~~ Karya Seni
  - a. Nama Lengkap : Endah Budiarti, S.S.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 19710618 200604 2 001
  - d. Pangkat / Golongan : Penata Muda / IIIa
  - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
  - f. Fakultas / Jurusan : Seni Pertunjukan / Seni Pedalangan
4. Jumlah Tim Penelitian / ~~Pencipta~~ / ~~Perancang~~ Karya Seni : 1 (satu)
5. Lokasi Penelitian / ~~Penciptaan~~ / ~~Perancangan~~ Karya Seni : Yogyakarta
6. Waktu Penelitian / ~~Penciptaan~~ / ~~Perancangan~~ Karya Seni : 8 bulan
7. Biaya : lima juta rupiah

Yogyakarta, 7 Desember 2012

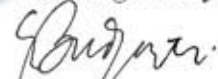
Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. F. Wayan Dada, SST., M.Hum.

NIP 19560308 197903 1 001

Ketua Penelitian / ~~Penciptaan~~ /  
~~Perancangan~~ Karya Seni

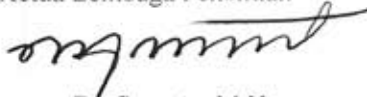


Endah Budiarti, S.S.

NIP 19710618 200604 2 001

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Sunarto, M.Hum.

NIP 19570709 198503 1 004





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001  
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

BERITA ACARA  
PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012  
LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

N a m a : Endah Budiarti, S.S.  
Jenis Penelitian : PENELITIAN DOSEN MUDA  
Judul : LAKON KRESNA DUTA VERSI KI NARTO SABDO ANALISIS  
STRUKTURAL MODEL VLADIMIR PROPP

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

Hari/ Tanggal : Rabu / 28 Nopember 2012

Tempat : Rumah Budaya Tembi

Tim Pembina : 1. Dr. Junaidi  
2. Dr. H. Hersapandi

ttd.

ttd.

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui  
Ketua LPT

Dr. Sunarto, M. Hum.  
NIP 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012  
Peneliti,

Endah Budiarti, S.S.

## Kata Pengantar

Kajian struktural lakon wayang kulit dengan berbagai perspektif telah banyak dilakukan. Penelitian dengan judul "*Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo: Analisis Struktural Model Vladimir Propp" ini dimaksudkan untuk menambah dan menawarkan satu perspektif lagi dalam kajian dengan paradigma struktural tersebut. Lebih lanjut penelitian ini diharapkan membuat pemahaman terhadap struktur lakon wayang menjadi lebih komprehensif.

Teori Vladimir Propp dipilih untuk diadaptasi dan dimodifikasi dalam penelitian ini dengan alasan teori tersebut mengkaji bagian terkecil yang disebut Propp sebagai komponen yang membentuk cerita. Bagaimana komponen itu bergerak dan berhubungan satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan yang koheren dipaparkan dalam teori tersebut. Dengan demikian diasumsikan sangat bermanfaat memberi wawasan bagi calon dalang dalam mengkomposisi sebuah lakon. Lebih jauh hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai sastra lakon.

Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum., Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Dr. Sunarto, M.Hum., Kepala Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu peneliti dalam Penelitian Dosen Muda dengan dana DIPA ISI Yogyakarta.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para kolega di Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang bersedia memberi bimbingan dan menjadi teman diskusi yang hangat.

Untuk para mahasiswa Jurusan Pedalangan terima kasih atas pertanyaan-pertanyaanya yang sangat inspiratif sehingga lahir lah penelitian ini.

Akhirnya, segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Tanggapan dan saran pembaca sangatlah diharapkan.

Yogyakarta, 7 Desember 2012

Penulis

Endah Budiarti, S.S.



## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Intisari .....	viii
Abstract .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tinjauan Pustaka .....	4
1.3.1 Penelitian Terdahulu .....	4
1.3.2 Landasan Teori .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	13
1.5 Kontribusi Penelitian .....	14
1.6 Metode Penelitian .....	14
1.6.1 Metode Pengumpulan Data .....	14
1.6.1.1 Transkripsi .....	14
1.6.1.2 Terjemahan .....	15
1.6.1.3 Studi Pustaka .....	15
1.6.2 Metode Analisis Data .....	16
<b>BAB II PERISTIWA-PERISTIWA DALAM <i>LAKON KRESNA DUTA</i></b> <b>    <b>VERSI KI NARTOSABDO</b> .....</b>	<b>18</b>
2.1 Sinopsis <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo .....	18
2.2 Peristiwa-Peristiwa dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo .....	26
2.2.1 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Jejer</i> .....	27
2.2.2 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Kedhatonan</i> .....	32



2.2.3 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Pasowanan nJawi</i> ....	33
2.2.4 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Budhalan</i> .....	36
2.2.5 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Sabrangan</i> .....	38
2.2.6 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Perang Gagal</i> .....	50
2.2.7 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Nem: Adegan Magakan</i> .....	54
2.2.8 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Sanga: Adegan Pandhita</i> .....	58
2.2.9 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Sepisan</i> .....	61
2.2.10 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Kalih</i> .....	64
2.2.11 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Tiga</i> .....	69
2.2.12 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Sekawan</i> .....	70
2.2.13 Peristiwa-peristiwa dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Perang Brubuh / Tayungan</i> .....	71

### **BAB III FUNGSI DAN URUTAN FUNGSI DALAM LAKON KRESNA DUTA VERSI KI NARTOSABDO ..... 74**

3.1 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo .....	79
3.1.1 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Jejer</i> .....	80
3.1.2 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Adegan Kedhatonan</i> .....	82
3.1.3 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Adegan Pasowanan nJawi dan Adegan Budhalan</i> .....	82
3.1.4 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Adegan Sabrangan</i> .....	83
3.1.5 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Nem: Adegan Perang Gagal</i> .....	84
3.1.6 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Sanga: Adegan Pandhita / Garagara</i> .....	85
3.1.7 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Sepisan</i> .....	85
3.1.8 Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Pathet Manyura: Adegan Manyura Kaping Sekawan</i> .....	86
3.2 Urutan Fungsi Pelaku Primer dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo .....	87
3.3 Fungsi Pelaku Sekunder dalam <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo ....	88
3.3.1 Peristiwa-peristiwa dengan Tokoh Karna .....	88

3.3.2 Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Karna .....	89
3.3.3 Peristiwa-peristiwa dengan tokoh Irawan .....	90
3.3.4 Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Irawan .....	90
3.3.5 Peristiwa-peristiwa dengan tokoh Kunthi .....	91
3.3.6 Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Hero Kunthi .....	92
3.3.7 Peristiwa dengan tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma .....	93
3.3.8 Fungsi dan Urutan Fungsi Pelaku Sekunder dengan Tokoh Bomawikatha dan Wikathaboma .....	94
3.4 Skema Pergerakan Cerita <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo .....	95
3.4.1 Skema Pergerakan <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo dalam <i>Pathet Nem</i> .....	97
3.4.2 Skema Pergerakan <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo dalam <i>Pathet Sanga</i> .....	98
3.4.3 Skema Pergerakan <i>Lakon Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo dalam <i>Pathet Manyura</i> .....	99
<b>BAB IV KESIMPULAN</b> .....	100
4.1 Kesimpulan .....	100
4.2 Saran .....	101
<b>Daftar Pustaka</b> .....	102

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan menemukan struktur naratif *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Untuk dapat menemukan struktur naratif *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo pertama-tama diungkap apa saja fungsi-fungsi (tindakan *dramatis personae*) yang hadir, lalu menentukan urutan fungsi (tindakan *dramatis personae*), dan selanjutnya mengungkapkan pola struktur cerita *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Teori struktur dongeng Vladimir Propp diadaptasi dan dimodifikasi dalam penelitian ini. Teori Propp mengatakan bahwa sebuah dongeng memiliki struktur yang dibentuk dari fungsi-fungsi yang bergerak berurutan. Berkaitan dengan teori tersebut, maka metode analisis yang digunakan adalah metode struktural model Propp. Strategi pertama yang dilakukan yaitu melacak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan dalam teks *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditemukan siapa pelaku (*dramatis personae*) dalam peristiwa tersebut dan bagaimana tindakan pelaku dalam menggerakkan cerita. Dari pelacakan peristiwa ini terungkap apa saja fungsi (tindakan pelaku) yang hadir dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, dan juga terungkap urutan fungsi pelaku (tindakan pelaku) dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Terungkapnya fungsi dan urutan fungsi dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, maka terungkap pula skema pergerakan cerita *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Ada beberapa hal yang dapat dikemukakan dari hasil analisis tersebut. Pertama, ditemukan tiga belas fungsi (tindakan hero) yang dilacak dari aliran tindakan Kresna sebagai hero dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Kedua, *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo memiliki lebih dari satu urutan fungsi. Dalam penelitian ini disebut urutan fungsi pelaku primer dan urutan fungsi pelaku sekunder. Urutan fungsi pelaku primer merupakan aliran tindakan hero (Kresna) dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, sedangkan fungsi pelaku sekunder merupakan aliran tindakan hero dari lakon sebelumnya atau lakon kelanjutannya. Ketiga, *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ini memuat satu pergerakan cerita utama dan empat pergerakan cerita dari lakon lain.

Keywords: *Lakon Kresna Duta* – struktur naratif model Propp – pola pergerakan cerita



## **ABSTRACT**

*This study aims to discover the narrative structure of Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version. In order to find the narrative structure Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version first revealed what functions (action dramatic personae) are present, then determine the sequence of functions (action dramatic personae), and then reveal the pattern of structure the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version.*

*Vladimir Propp's theory of the structure of a fairy tale adapted and modified in this study. Propp's theory says that a fairy tale had a structure formed of functions that move sequentially. With regard to the theory, the method of analysis used is the method of Propp's structural models. The first strategy is done to track the events that happen in every scene in the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version. Of these events can be found dramatic personae in the event and how the perpetrator's actions in moving the story forward. Of tracking these events unfold any function (action dramatic personae) are present in the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version, and also revealed the sequence functions dramatic personae in the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version. Disclosure of function and order of the functions in the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version, it also reveals move scheme of the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version.*

*There are several things that can be raised from the results of the analysis. The first, discovered thirteen function (action hero) is tracked from the stream acts as a hero in the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version. Second, the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version has more than one order function. In this study, called the order of the functions of primary dramatis personae and secondary dramatis personae function sequences. The order of the function of primary offender is the flow of action hero (Kresna) in the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version, while the function of secondary dramatic personae represents the flow of the action hero of the lakon or the lakon before it goes. Third, the Lakon Kresna Duta Ki Nartosabdo version contains the main tale move and the move of four different lakon.*

**Keywords:** Lakon Kresna Duta - Propp model of narrative structure - move scheme

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lakon<sup>1</sup> wayang kulit purwa adalah cerita rakyat Jawa yang dipentaskan (dikelirkan). Sebagai bagian dari cerita rakyat Jawa, lakon wayang kulit mempunyai kekhasan dibanding dengan cerita rakyat Jawa yang lain. Lakon wayang kulit purwa merupakan cerita rakyat yang sangat panjang terdiri dari beratus-ratus episode dan masing-masing episode saling berkesinambungan. Artinya sebuah lakon wayang kulit hanya merupakan satu episode dari beratus-ratus episode lakon wayang kulit purwa.<sup>2</sup> Sebuah episode dikatakan merupakan satu bagian dari cerita yang sangat panjang dan mempunyai kesinambungan dengan episode yang lain, akan dapat dilihat ketika mengamati dua buah lakon atau lebih. Misalnya di sini dikemukakan dua contoh lakon yaitu *Lakon Drupada Duta* dan *Lakon Kresna Duta*. Dua lakon ini merupakan dua episode dari beratus-ratus episode dalam Mahabarata Pedalangan (Sastroamidjoyo, 1958:57, 179). *Lakon Drupada Duta* berakhir dengan gagalnya Drupada sebagai duta kedua dari

---

<sup>1</sup> Kata lakon menurut masyarakat Jawa yang nota bene adalah pemilik folklor wayang, mempunyai tiga pengertian. Pertama berarti tokoh utama dalam cerita yang disajikan. Pengertian ini didasarkan pada pertanyaan: *lakoné sapa?* 'siapakah yang menjadi pemeran utama?' Pengertian yang kedua, lakon berarti alur cerita. Pengertian ini disimpulkan dari pertanyaan: *lakoné kepiyé?* 'bagaimana jalan ceritanya?'. Pengertian yang ketiga berarti judul repertoar cerita yang disajikan. Pengertian yang ketiga ini didasarkan pada pertanyaan: *lakoné apa?* 'Apa ceritanya?' (Tim Penulis Sena Wangi, 1999: 829-830).

Sutarno (2002: 214) memberi pengertian kata lakon: kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang; tokoh sentral dalam suatu cerita; judul repertoar cerita; alur cerita. Dalam penelitian ini pengertian lakon diartikan cerita atau kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang.

<sup>2</sup> Mangkunegara VII (1930-1932) dalam bukunya *Serat Pedhalangan Ringgit Purwa* mencatat 177 lakon. *Serat Kandhaning Ringgit Purwa Jilid I – V* yang dilatinkan oleh Subalidinata, dkk. (1985, 1986) memuat 172 lakon. Alan Feinstein (1986) mentranskripsi 116 lakon.



Pandawa. *Lakon Kresna Duta* diawali dengan perundingan di negeri Wiratha tentang akan diangkatnya duta ketiga setelah gagalnya Drupada sebagai duta yang kedua dari Pandawa. Dari contoh ini dapat dikatakan bahwa episode *Lakon Drupada Duta* belum selesai, masih bersambung. Sebagai kelanjutan episode ini adalah episode *Lakon Kresna Duta*.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa kekhasan lakon wayang kulit purwa sebagai cerita rakyat Jawa adalah pada panjangnya kisah dalam satu cerita, kisah itu dibagi-bagi dalam episode-episode, dan antar episode itu berkesinambungan atau paling tidak terdapat benang merah cerita. Kondisi yang demikian berbeda dengan cerita rakyat Jawa yang lain baik berupa mite, legenda, maupun dongeng, yang pada umumnya jika diamati merupakan kisah yang pendek dan terpisah-pisah. Artinya antara cerita yang satu dengan cerita yang lain bukan merupakan episode yang berkesinambungan, mereka adalah cerita yang berdiri sendiri-sendiri. Cerita rakyat Jawa yang populer di kalangan masyarakat Jawa misalnya cerita *Damarwulan* dan cerita *Andhe-andhe Lumut* dalam hal ini dapat diambil sebagai contoh. Cerita *Damarwulan* berakhir dengan perkawinan Damarwulan dengan Ratu Kencanawungu dan penobatan Damarwulan menjadi raja Majapahit. Cerita *Andhe-andhe Lumut* bermula dari kisah Mbok Randa Dadapan yang memiliki tiga orang putri. Putri bungsu Mbok Randa Dadapan dipilih oleh Andhe-andhe Lumut untuk menjadi permaisurinya. Bagian akhir cerita *Damarwulan* dan bagian awal cerita *Andhe-andhe Lumut* ataupun kisah cerita itu secara keseluruhan, tampak sebagai cerita yang tidak berkesinambungan, dan merupakan dua cerita yang mengisahkan cerita yang berbeda.

Dari pengamatan bentuk kedua cerita rakyat Jawa yang berbeda inilah dapat dikatakan bahwa lakon wayang kulit purwa merupakan cerita rakyat Jawa yang khas.

*Lakon Kresna Duta* merupakan salah satu dari ratusan episode lakon wayang kulit purwa. *Lakon Kresna Duta* dapat dikatakan sebagai lakon transisi. Maksudnya *Lakon Kresna Duta* merupakan lakon yang berada di antara lakon-lakon yang merupakan lakon-lakon *ndhedher pakarti* ‘menyemai perbuatan’ dan lakon-lakon *ngundhuh wohing pakarti* ‘menuai hasil perbuatan’. *Lakon Kresna Duta* adalah sebuah awal dari kisah perang besar di Kuruksetra antara Pandawa dan Korawa, yang terkenal dengan Perang Baratayuda (Heroesoekarto, 1961: 4). Sebagai lakon transisi, diperkirakan *Lakon Kresna Duta* memuat beberapa peristiwa dalam lakon sebelumnya dan mengandung bibit peristiwa-peristiwa dalam lakon berikutnya. Dengan demikian diasumsikan *Lakon Kresna Duta* memiliki struktur naratif atau struktur pergerakan cerita yang khas yaitu memiliki pergerakan cerita sendiri sebagai sebuah lakon dan memuat pergerakan cerita lakon sebelumnya dan pergerakan cerita lakon kelanjutannya sebagai satu episode cerita Mahabarata Pedalangan.

Bagaimana struktur naratif *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo sebagai sebuah cerita rakyat Jawa yang khas merupakan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan asumsi yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan mengungkap struktur naratif *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Lebih khusus penelitian ini akan mengungkap:

- 1) Apa saja fungsi (tindakan tokoh) yang hadir dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo;
- 2) bagaimana urutan fungsi dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo;
- 3) bagaimana pola pergerakan cerita atau struktur *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

## 1.3 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memaparkan tentang penelitian terdahulu terutama berkaitan dengan *Lakon Kresna Duta* yang menjadi objek kajian dan penelitian yang menggunakan pisau analisis teori Vladimir Propp mengenai struktur dongeng. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk melihat signifikansi topik penelitian. Selain penelitian terdahulu, tinjauan pustaka juga memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teori yang dipakai untuk menganalisis *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo adalah teori structural model Vladimir Propp.

### 1.3.1 Penelitian Terdahulu

*Lakon Kresna Duta* sebagai salah satu bagian dari beratus-ratus episode lakon wayang kulit purwa, dan beberapa masyarakat pewayangan menyebutnya sebagai



lakon baku<sup>3</sup>, kurang mendapat perhatian. Meskipun demikian, ada beberapa penelitian tentang *Lakon Kresna Duta* yang pernah dilakukan.

Penelitian mengenai struktur *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo dengan mengacu model struktur Satoto, dibahas oleh Sutarno dalam bukunya yang berjudul *Pakeliran Pujosumarto, Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*(2003). Tulisan Sutarno ini membahas mengenai tema dan amanat, alur, penokohan, konflik, dialog *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo (Sutarno, 2003: 58-71). Tulisan Sutarno ini dapat dikatakan memandang lakon wayang dengan menggunakan kaca mata struktur drama modern.

Penelitian *Lakon Kresna Duta* dengan teori filologi dan struktural model Becker pernah diteliti oleh Yudi (2006). Dalam skripsinya yang berjudul *Sajian Teks Lakon Kresna Duta versi Ki Timbul Hadiprayitno dan Analisis Struktural*, Yudi menyajikan teks *Lakon Kresna Duta* versi Ki Timbul Hadiprayitno yang semula berupa teks lisan yang dikemas dalam kaset rekaman audio ke dalam bentuk tulisan. Sajian teks ini dimaksudkan sebagai satu bentuk naskah *balungan pakeliran jangkep* gaya Yogyakarta yang siap dipentaskan. Dari hasil transkripsi itu kemudian dilakukan analisis unsur-unsur pembentuk pementasan wayang yang meliputi deskripsi atau bahasa *candran*, *keprakan*, *sulukan*, pembagian *pathet*, bentuk *jejeran*, *adegan*, *perangan*, jenis tindakan dan *gendhing* iringan, serta melihat hubungan antar unsur dengan keseluruhan lakon wayang kulit purwa

---

<sup>3</sup> Lakon baku ialah lakon yang sangat dekat dan cenderung setia dengan sumber lakon yang diadaptasi yaitu Mahabharata dan Ramayana. Pengertian ini dapat dibandingkan dengan pengertian lakon baku dalam Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid III, yang menyebutkan bahwa lakon pakem adalah cerita wayang yang masih akrab dengan sumber aslinya ialah Mahabharata dan Ramayana. Biasanya lakon-lakon yang dianggap pakem juga didasarkan pada buku-buku wayang tertentu, misalnya *Serat Kandha* atau *Paramayoga* dan *Pustaka Raja Purwa* (Tim Penulis Sena Wangi, 1999: 828).

dalam pementasan. Tulisan Yudi ini secara garis besar dapat dikatakan menawarkan satu model bagaimana menghadirkan pakeliran dalam bentuk teks tertulis yang dapat digunakan sebagai naskah yang siap dipentaskan oleh seorang dalang. Teks tertulis itu sendiri ketika dibaca diharapkan akan memberi efek kepada pembaca ahli (dalang) seperti menonton pakeliran secara langsung (*live*).

Berikut dikemukakan tinjauan tentang penelitian yang menggunakan teori struktural model Vladimir Propp. Teori Vladimir Propp (1988) mengenai struktur naratif cerita rakyat telah digunakan oleh banyak penelitian. Di antara penelitian dan tulisan yang menggunakan teori Vladimir Propp sebagai pisau analisis dikemukakan sebagai berikut.

Tulisan Suwondo “Studi Fungsi Pelaku dan Penyebarannya Menurut Vladimir Propp” dalam bukunya yang berjudul *Studi Sastra, Beberapa Alternatif* (2003), mengujicoba teori yang dikembangkan oleh ahli sastra Rusia Vladimir Propp. Dalam tulisannya itu Tirto Suwondo pertama-tama mengemukakan tesis-tesis teori struktural Vladimir Propp. Kedua membahas fungsi pelaku, skema dan pola cerita dalam Cerita *Damarwulan*. Ketiga mengungkapkan model atau cara-cara pengenalan pelaku dalam Cerita *Damarwulan*.

Penelitian cerita rakyat dengan memadukan konsep Propp tentang struktur cerita rakyat dan konsep naratif Rimmon-Kenan pernah dilakukan oleh Wahyuningtyas, Swastikanthi, dan Gunatama. Wahyuningtyas dalam tesisnya, *Cerita Damarwulan karya Sutrimo dalam Analisis Kajian Struktur Naratif Vladimir Propp* (2000) menggunakan teori Propp sebagai langkah awal untuk melihat struktur naratif Cerita *Damarwulan*. Kemudian hasil analisisnya itu



digunakan untuk menentukan penyimpangan atau deviasi fungsi yang terdapat dalam *Cerita Damarwulan*. Dalam tesisnya yang berjudul *Struktur Naratif Cerita Rakyat Jambi: Telaah Berdasarkan Teori Vladimir Propp*, Agatha Trisari Swastikanthi (2001) membahas tentang struktur naratif lima cerita rakyat Jambi. Ada empat hal yang menjadi fokus perhatiannya yaitu (1) jumlah fungsi pelaku yang terdapat pada cerita rakyat Jambi; (2) urutan fungsi pelaku dan kerangka urutan pelaku; (3) penyebaran fungsi-fungsi di antara pelaku; (4) skema pergerakan cerita. Gunatama dalam tesisnya yang berjudul *Perbandingan Struktur Naratif Geguritan Basur dan Naskah Drama Gong Televisi: Sebuah Penerapan Teori Vladimir Propp* (2002), Gede Gunatama membicarakan tentang bentuk kerangka urutan fungsi pelaku dan variasi tindakan dalam teks *Cerita Basur* dalam Geguritan dan *Naskah Drama Gong Televisi*, jumlah fungsi pelaku yang dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan dalam teks *Cerita Basur* dalam Geguritan dan *Naskah Drama Gong Televisi*, dan yang terakhir tentang skema pergerakan teks *Cerita Basur* dalam Geguritan dan *Naskah Drama Gong Televisi*.

Penelitian yang mengaplikasi teori Vladimir Propp pernah dilakukan oleh Yobe dan Khaerati. Andreas Yobe dalam tesisnya yang berjudul *Tinjauan Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Sebuah Penerapan Teori Vladimir Propp* (2006) mengungkapkan jumlah fungsi, urutan fungsi pelaku dan kerangka urutan pelaku, penyebaran fungsi-fungsi di antara pelaku, dan skema pergerakan cerita. Dalam tesisnya yang berjudul *Cerita Rakyat Lombok: Dongeng Cupak Gerantang, Sandulaya dan Lala Seruni, dan Cilinaya*,

*Tinjauan Struktur Naratif Vladimir Propp* (2008) Khaerati menerapkan teori Propp untuk melihat urutan fungsi tiga dongeng Lombok tersebut. Hasil analisisnya mengenai urutan fungsi itu kemudian digunakan untuk meneliti fungsi sosial dari ketiga dongeng tersebut.

Penelitian-penelitian yang mengaplikasikan teori struktural model Vladimir Propp untuk mengkaji cerita rakyat di Indonesia di atas dapat dikatakan memberi inspirasi untuk penelitian terhadap cerita lakon wayang sebagai bagian dari cerita rakyat Indonesia.

Dari referensi-referensi yang dibaca tersebut dapat dikatakan bahwa topik yang diajukan dalam penelitian ini belum pernah diungkap. Dari penelitian terdahulu terutama mengenai *Lakon Kresna Duta* seperti yang telah dikemukakan di depan dipandang masih ada yang luput dari perhatian. Kedua penelitian yang membahas *Lakon Kresna Duta* di atas memberi pengetahuan bagaimana lakon wayang ditinjau dari perspektif drama modern seperti pernah dilakukan oleh Satoto ketika melihat struktur wayang kulit purwa dan bagaimana lakon wayang yang dikelirakan dapat disajikan dalam bentuk teks tertulis yang lengkap sehingga dapat langsung digunakan oleh para calon dalang atau pun dalang. Dari kedua penelitian tentang *Lakon Kresna Duta* tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa lakon wayang sementara ini selalu dilihat sebagai drama atau cerita yang dipentaskan. Lakon wayang sebagai bagian cerita rakyat Jawa rupa-rupanya luput dari perhatian. Hal inilah yang ditelisik dalam penelitian ini dengan tujuan agar pemahaman terhadap lakon wayang menjadi lebih komprehensif.

### 1.3.2 Landasan Teori

Teori struktur naratif cerita rakyat Vladimir Propp dipakai sebagai penuntun analisis dalam penelitian ini. Artinya teori Propp ini akan diadaptasi untuk menemukan struktur naratif *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Propp berteori bahwa sebuah dongeng memiliki struktur yang dibentuk dari fungsi-fungsi yang bergerak berurutan. Pada umumnya sebuah cerita berawal dari kejahatan atau kekurangan, melalui fungsi-fungsi perantara berakhir dengan perkawinan atau fungsi-fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi-fungsi yang bertugas sebagai penyelesaian kadang-kadang berupa penerimaan alat magis, penghapusan penderitaan atau kekurangan, pahlawan (*hero*) diselamatkan dan sebagainya (Propp, 1988: 92). Adapun yang dimaksud fungsi oleh Propp ialah suatu tindakan (*action*) dari *dramatis personae* (peran, tokoh, pelaku), didefinisikan dari sudut pandang kepentingannya di dalam aliran tindakan. Fungsi ditetapkan dengan melihat peristiwa di dalam cerita (Propp, 1988:20-21). Fungsi dalam hal ini dimaknai sebagai tindakan (*action*) dari pelaku yang dikenakan kepada sasarannya (objeknya) atau bagaimana pelaku bertindak kepada objeknya (Propp, 1988: 19-20).

Dari hasil penelitiannya terhadap 100 dongeng Rusia, Propp mengungkapkan tiga puluh satu fungsi pelaku dengan keteraturan arah naratifnya. Tiap-tiap fungsi pelaku diberi nomor fungsi, ikhtisar singkat tentang hakikat fungsi, definisi yang disingkat dalam satu kata, lambang konvensionalnya, dan beberapa contoh variasi tindakan, untuk mempermudah pembuatan kerangka dan



skema pergerakan cerita. Adapun urutan ketiga puluh satu fungsi dari dongeng Rusia yang diteliti oleh Propp (1988: 26-64) adalah:

- (1) Seorang anggota keluarga meninggalkan rumah (definisi: ketidakhadiran; lambang  $\beta$ )
- (2) Sebuah larangan ditujukan kepada *hero* (definisi: larangan, lambang  $\gamma$ )
- (3) Larangan dilanggar (definisi: pelanggaran, lambang  $\delta$ )
- (4) Penjahat menyelidiki bagaimana cara menghalangi atau mencelakai *hero* (definisi: pengintaian, lambang:  $\epsilon$ )
- (5) Penjahat menerima informasi tentang korbannya (definisi: penyampaian informasi, lambang:  $\zeta$ )
- (6) Penjahat memperdaya korbannya dengan tujuan memilikinya atau mendapatkan yang dimiliki korbannya (definisi: penipuan, lambang:  $\eta$ )
- (7) Korban terperdaya oleh tipuan dan tanpa sadar membantu musuhnya (definisi: keterlibatan, lambang:  $\theta$ )
- (8) Penjahat merusak atau melukai salah seorang anggota keluarga (definisi: kejahatan, lambang: A)
- (8a) Seorang anggota keluarga kekurangan sesuatu atau ingin memiliki sesuatu (definisi: kekurangan, lambang: a)
- (9) Ketidakberuntungan atau kekurangan membuat *hero* dikenal, *hero* diminta atau diperintah, diizinkan untuk pergi atau menjadi penghubung tindakan balasan (definisi: mediasi, peristiwa penghubung, lambang: B)
- (10) *Hero* bersepakat untuk melakukan tindak balas (definisi: permulaan tindak balas, lambang: C)

- (11) Hero meninggalkan rumah (definisi: keberangkatan, lambang: ↑)
- (12) Hero diuji, ditanya, diserang dan lain-lain yang menyebabkannya menerima sesuatu alat magis atau penolong (definisi: fungsi pertama donor, lambang: D)
- (13) Hero mereaksi tindakan calon donor (definisi: reaksi pahlawan, lambang: E)
- (14) Hero memperoleh cara penggunaan alat magis (definisi: penerimaan alat magis, lambang: F)
- (15) Hero dipindahkan, dikirim, atau dipandu ke tempat-tempat keberadaan objek yang dicari (definisi: perpindahan di antara dua ruang, panduan, lambang: G)
- (16) Hero dan penjahat terlibat peperangan (definisi: perjuangan, lambang: H)
- (17) Hero ditandai (definisi: penandaan, lambang: J)
- (18) Penjahat dikalahkan atau dibinasakan (definisi: kemenangan, lambang: I)
- (19) Kekurangan awal diatasi (lambang K). Fungsi ini dan fungsi kejahatan membentuk satu pasangan. Naratif sampai pada puncaknya pada fungsi ini.
- (20) Hero kembali / pulang (definisi: kepulangan, lambang: ↓)
- (21) Hero dikejar (definisi: pengejaran, lambang: Pr)
- (22) Hero diselamatkan (definisi: penyelamatan, lambang: Rs)



- (23) Hero yang tidak dikenali tiba di negerinya atau di negeri lain (definisi: kedatangan tidak dikenali, lambang: O)
- (24) Hero palsu mempersembahkan tuntutan palsu (definisi: tuntutan palsu, lambang: L)
- (25) Tugas berat direncanakan untuk hero (definisi: tugas berat, lambang: M)
- (26) Tugas diselesaikan (definisi: penyelesaian, lambang: N)
- (27) Hero dikenali (definisi: pengenalan, lambang: Q)
- (28) Hero palsu atau penjahat terbongkar (definisi: pembongkaran, lambang: Ex)
- (29) Hero diberi wujud baru (perubahan wujud, lambang: T)
- (30) Panjahat palsu dihukum (definisi: hukuman, lambang U)
- (31) Hero menikah dan naik tahta (definisi: perkawinan, lambang: W)

Berdasarkan urutan fungsi tersebut di atas maka sebuah cerita biasanya memiliki skema urutan fungsi sebagai berikut:

$\beta \gamma \delta \epsilon \zeta \eta \theta A (a) B C \uparrow D E F G H J I K \downarrow Pr Rs O L M N Q Ex T U W$

Propp juga memberi catatan bahwa sebuah cerita tidak harus memuat ketiga puluh satu fungsi tersebut. Berikut salah satu contoh skema urutan fungsi yang diberikan oleh Propp (1988: 99), yang tidak memuat ketiga puluh satu fungsi seperti dikemukakan di depan:  $\gamma \beta \delta A C \uparrow D E F G K \downarrow Pr Rs$

Dalam penelitian ini teori Vladimir Propp diadaptasi dan dimodifikasi, mengingat teori Vladimir Propp ini didasarkan pada penelitiannya terhadap dongeng-dongeng Rusia. Dengan demikian diasumsikan beberapa tesis Propp ada yang tidak berlaku atau menyimpang untuk dongeng atau cerita rakyat Jawa.

Namun demikian tesis-tesis Propp dipandang membantu untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Dari paparan teori struktur dongeng Vladimir Propp di depan, secara singkat dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:

#### STRUKTUR DONGENG



Gbr. 1 Skema struktur naratif Vladimir Propp

Keterangan:



: fungsi / tindakan pelaku



: pergerakan linear / pergerakan paralel

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Mengungkapkan apa saja fungsi-fungsi yang hadir dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.
- Menentukan urutan fungsi *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.
- Mengungkapkan pola struktur cerita *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Dengan meneliti pokok-pokok itu diharapkan akan ditemukan satu pola pergerakan cerita lakon wayang kulit purwa. Selain pola pergerakan cerita, penelitian ini diharapkan dapat menemukan juga satu pola struktur lakon wayang

kulit purwa, khususnya pola struktur lakon duta. Dengan demikian akan dapat ditentukan pola-pola struktur lakon wayang kulit purwa yang lain.

### **1.5 Kontribusi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai sastra lakon. Selain itu juga memberi satu tawaran pola pergerakan cerita bagi para calon dalang ketika akan melakukan *garap pakeliran* khususnya *garap lakon* dan *garap tokoh*. Lebih khusus lagi, dalam hubungannya dengan mata kuliah yang diampu peneliti ialah Kritik Seni Pedalangan, penelitian ini akan memberi satu contoh perspektif ketika melihat lakon wayang.

### **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dimaksudkan di sini meliputi baik kegiatan mengumpulkan data maupun cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Ahimsa-Putra, 2009:14).

#### **1.6.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara transkripsi, terjemahan, dan studi pustaka.

##### **1.6.1.1 Transkripsi**

Bahan penelitian ini adalah teks *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo yang dikemas dalam bentuk kaset rekaman audio. Untuk kepentingan analisis dibutuhkan transkripsi yaitu pemindahan bunyi (suara) dari kaset rekaman audio ke dalam bentuk tulisan. Transkripsi dilakukan dengan memadukan cara kerja

Kasidi dalam tesisnya, *Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks dan Analisis Struktural* (1995) dan Aris Wahyudi dalam disertasinya *Drona dan Bima dalam Lakon Dewaruci* (2011). Transkripsi dalam penelitian ini hanya terbatas pada suara yang diucapkan dalang yang meliputi:

1. deskripsi (*janturan* dan *pocapan*)
2. *sulukan*, hanya ditranskripsi *cakepannya* (syairnya) saja dan diberi nama *suluknya*
3. dialog (*ginem*).

#### **1.6.1.2 Terjemahan**

*Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo ini dibawakan dengan bahasa Jawa maka dalam penelitian ini dilakukan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia. Penerjemahan dalam hal ini dimaknai sebagai suatu pemindahan ide atau pokok pikiran dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan konsekuensi terjadi terjemahan secara bebas (*cf.* Catford, 1974: 25-26). Kebebasan dalam hal ini dapat dipahami sebagai usaha penerjemahan untuk menghasilkan teks terjemahan yang maknanya sedekat mungkin dengan teks sumber (Siebel, 1997:82). Terjemahan digunakan untuk kepentingan analisis.

#### **1.6.1.3 Studi Pustaka**

Studi Pustaka dilakukan untuk melihat signifikansi pokok masalah dalam penelitian ini. Di samping itu juga untuk memperoleh referensi dan data pendukung analisis.



### 1.6.2 Metode Analisis Data

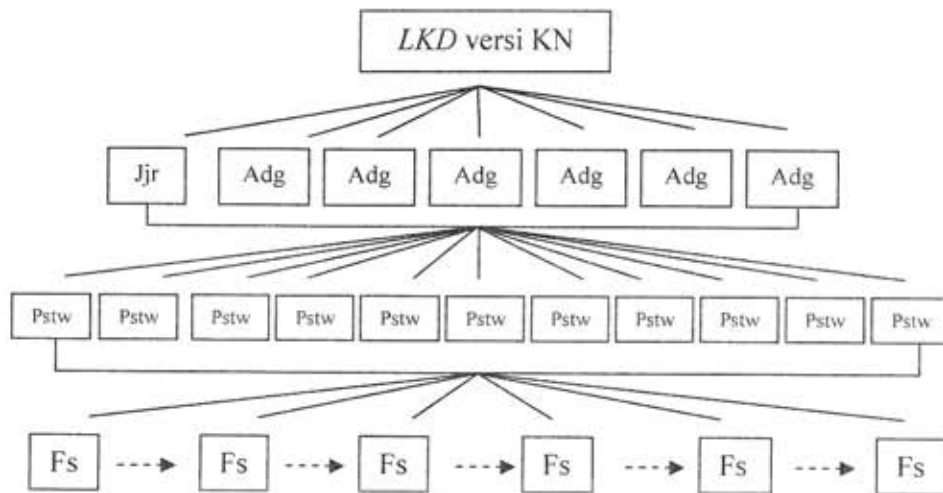
Objek penelitian ini adalah *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo. Di muka telah disebutkan bahwa teori struktur dongeng Propp diadaptasi dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka metode analisis yang digunakan adalah metode struktural model Propp. Adapun tahap-tahap penelitian dengan metode struktural model Propp adalah sebagai berikut.

Hasil transkripsi dan terjemahan teks *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo kemudian dianalisis. Langkah pertama adalah melacak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada setiap adegan. Dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditemukan siapa pelaku (*dramatis personae*) dalam peristiwa tersebut dan bagaimana tindakan pelaku dalam menggerakkan cerita. Dari pelacakan peristiwa ini terungkap apa saja fungsi (tindakan pelaku) yang hadir dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, dan juga terungkap urutan fungsi pelaku (tindakan pelaku) dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Terungkapnya fungsi dan urutan fungsi dalam *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo, maka terungkap pula skema pergerakan cerita *Lakon Kresna Duta* versi Ki Nartosabdo.

Dari paparan strategi analisis dengan menggunakan metode struktural model Vladimir Propp di depan, secara singkat dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:





Gbr. 2 Skema metode penelitian

Keterangan:

LKD versi KN : Lakon Kresna Duta versi Ki Nartosabdo

Jjr : jejer

Adg : adegan

Pstw : peristiwa

Fs : fungsi / tindakan pelaku

———— : aliran pelacakan adegan, peristiwa, dan fungsi

----> : pergerakan fungsi / tindakan pelaku dengan kemungkinan bergerak linear atau paralel